

# MANAJEMEN KESEHATAN HEWAN DALAM PETERNAKAN UNGGAS

drh.Dadang Polrianto dan  
Medik Veteriner Madya  
Direktorat Kesehatan Hewan

Industri perunggasan telah berkembang dengan pesat dan mampu memenuhi kebutuhan dalam Negeri bahkan dalam beberapa periode telah dilakukan ekspor ke beberapa Negara Tetangga. Fakta memperlihatkan bahwa usaha peternakan rakyat secara nyata dapat mendukung program Pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di pedesaan. Pengembangan unggas lokal dilaksanakan oleh peternak/kelompok peternak yang diarahkan untuk menjadi unit usaha dalam rangka peningkatan penghasilan peternak, selain itu juga menumbuhkan atau memperkuat sentra perunggasan lokal. Sejalan dengan tujuan tersebut dilakukan usaha budidaya yang produktif menghasilkan usaha produksi pedaging atau produksi petelur.

Usaha perunggasan rakyat sangat rentan terhadap penularan penyakit yang membahayakan bagi ternak dan kehidupan manusia, hal tersebut dikarena kemampuan ekonomi dan pengetahuan peternak mengenai kesehatan hewan yang berdampak pada kesehatan manusia masih sangat terbatas. Ditambah lagi industri perunggasan mengalami permasalahan yang serius dengan merebaknya penyakit Avian Influenza (flu burung) hampir diseluruh wilayah Indonesia pada tahun 2003 hingga saat ini. Avian Influenza (AI) merupakan salah satu penyakit unggas yang dapat menular ke manusia dan menyebabkan kematian. Untuk itu diperlukan beberapa upaya pengendalian penyakit hewan dengan melakukan upaya manajemen pengembangan unggas yang terdiri dari manajemen pakan, sarana, kesehatan hewan, biosekuriti, pengobatan, dan tata laksana kandang.

Adapun salah satu faktor dalam penentuan produksi unggas yaitu manajemen pengembangan unggas. Faktor penentuan bibit unggas (ayam/itik) menjadi salah satu hal penting dalam usaha peternakan unggas, dimana penentuan ayam lokal/itik merupakan salah satu titik kritis dalam produksi unggas. Bibit hasil produksi dari usaha pembibitan ayam/itik yang dihasilkan akan diketahui produktifitasnya melalui *recording* (pencatatan) produksi

dan kesehatannya. Bibit unggas (ayam/itik) yang dipilih harus bebas dari penyakit unggas menular seperti Newcastle disease, Avian Influenza, Fowl pox dan penyakit lainnya dan unggas lokal dipastikan siap produksi (Pulet) dan pejantan siap kawin. Untuk mengatasi penyediaan pulet (6-8 bln) dapat dipertimbangkan pengadaan DOC/DOD bermutu dengan diberikan pakan yang berkualitas dan memperhitungkan angka kematian DOC/DOD sampai dengan pullet.

Beberapa faktor yang terkait dengan manajemen pakan yaitu diantaranya diperlukan pakan ternak yang berkualitas untuk pemenuhan metabolisme dan produksi unggas, oleh sebab itu pakan yang dikonsumsi harus lengkap unsur dan gizinya seperti protein, energi, vitamin, mineral dan kadar air. Pemberian pakan juga disesuaikan dengan fase umur, untuk pakan *Starter* (1 hari -21 hari) merupakan fase yang sangat rentan terhadap penyakit dan pertumbuhan, untuk itu harus dipacu untuk pemberian pakannya. Untuk fase *Grower* (22 – 112 hari) berada pada fase perkembangan organ reproduksi sedangkan fase *Layer* (113 hari keatas) khusus untuk produksi telur.

Kesehatan hewan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha budidaya unggas. Salah satu tindakan pengamanan kesehatan hewan di peternakan unggas yaitu pelaksanaan biosekuriti yang benar di peternakan, identifikasi status dan situasi penyakit dan pengobatan hewan. Pemantauan penyakit hewan dapat dilakukan pada lokasi kandang/peternakan untuk memastikan bahwa tidak ada kejadian wabah penyakit unggas menular, beberapa kejadian wabah yang perlu diwaspadai diantaranya yaitu Avian influenza (AI) dan/atau Newcastle Disease (ND) sehingga diharapkan peternak dapat mengetahui gejala klinis yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Populasi unggas yang dipelihara harus sehat dan bebas penyakit menular unggas yang berbahaya dan menimbulkan kerugian ekonomi seperti AI, ND, Fowl cholera, ILT, Infeksius bronchitis/IB, IBD/Gumboro, Salmonella (berak kapur), Marek, dan penyakit menular lain pada unggas. Unggas dipastikan sehat dan tidak ada

kecacatan fisik serta upaya pengebalan unggas dilakukan dengan pemberian vaksin seperti AI dan ND.

Pengamanan penyakit hewan dilakukan dengan tindakan antara lain 1) Membatasi mobilitas orang, hewan, alat angkut dan peralatan keluar masuk kandang yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit pada unggas; 2) Pembersihan dan sucihama desinfeksi pada orang personil, kandang, bahan/peralatan sarana di peternakan; 3) Mengupayakan tidak ada unggas lain dalam kandang yang dapat sebagai pembawa penyakit unggas menular; 4) Menyediakan tempat pemusnahan bangkai unggas yang mati sebagai upaya dalam pencegahan timbulnya penyakit di peternakan; 5) Tempat Isolasi hewan sakit untuk pengobatan unggas sakit maupun mencegah kontak dan penyebaran penyakit menular; 6) Program pengebalan ternak dengan program vaksinasi terjadwal untuk mencegah penyakit menular unggas; dan 7) Penyediaan tempat pengolahan limbah dan melakukan pengolahan limbah.

Beberapa upaya pelaksanaan biosekuriti dalam peternakan memerlukan tata laksana seperti kandang unggas harus berpagar dengan satu pintu masuk dan tersedia fasilitas disinfeksi untuk kendaraan, orang/pekerja. Penentuan letak bangunan berdasar cara budidaya peternakan yang baik/*Good farming practices* (GFP), dimana pemilik harus membatasi masuknya orang, hewan, dan peralatan ke peternakan; menerapkan prosedur peternakan dan pelaporan yang ketat; penggunaan tanda pengenal di pintu masuk, kantor dan kandang peternakan.

Biosekuriti juga menerapkan tindakan desinfeksi dan sanitasi diantaranya 1) desinfeksi dilakukan pada setiap orang, hewan, peralatan yang keluar dan masuk peternakan/perkandangan. 2) menyediakan tempat bak celup atau cuci tangan di peternakan/perkandangan, 3) Pembatasan ketat terhadap keluar dan masuk material unggas, produk unggas, pakan, kotoran, alas/litter yang dapat membawa virus AI/ND atau penyakit lain; 4) semua material yang digunakan sebelum masuk dan keluar lokasi peternakan harus di sucihama/disinfeksi; 5) Pembatasan ketat terhadap orang/pekerja atau tamu keluar masuk lokasi kandang. Perlu melakukan upaya pencegahan masuk dan menularnya penyakit yang diakibatkan lalulintas orang/pekerja; 6) Orang/pekerja diduga sakit influenza agar tidak masuk perkandangan/peternakan, hal ini untuk mencegah penularan influenza ke ternak unggas; 7) Orang yang masuk lokasi perkandangan/peternakan agar mencuci tangan dengan bahan desinfektan atau sabun dan celup alas kaki dalam bak/

tempat desinfektan, 8) Penggunaan pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, sepatu boot dan penutup kepala bagi personil di peternakan; 9) Tindakan desinfeksi dan sanitasi pada diri pekerja/tamu sebelum dan sesudah berada di perkandangan/peternakan; 10) Mencegah keluar masuk tikus (rodensia) atau serangga dan adanya unggas lain dalam kandang dengan menerapkan program *pest control*; 11) Pengandangan ternak unggas secara terpisah berdasarkan spesiesnya; 12) Kandang, tempat pakan dan minum, tempat pengeraman unggas, sisa litter dan kotoran dibersihkan dari kandang secara berkala; 13) Orang/pekerja tidak diperbolehkan makan/minum, merokok dan meludah selama di kandang, ; 14) Tidak membawa unggas mati atau sakit untuk keluar peternakan agar tidak menjadi sumber penular penyakit di peternakan dan penyebaran penyakit menular unggas; 15) Unggas mati di peternakan harus dibakar dan/atau dikubur sesuai ketentuan; 16) Kotoran unggas diolah dahulu, tidak langsung digunakan sebagai bahan media tanaman misalnya diolah sebagai kompos sebelum kotoran dikeluarkan dari area peternakan; 17) Air kotoran hasil proses pencucian agar dialirkan keluar kandang melalui saluran limbah septik tank sesuai ketentuan.

Bila ditemukan hewan sakit dipeternakan perlu dilakukan tindakan pengobatan hewan dengan mempertimbangkan obat hewan yang digunakan harus memiliki nomor pendaftaran, obat hewan yang digunakan sebagai imbuhan pakan dan/atau pelengkap pakan harus sesuai dengan peruntukannya serta penggunaan obat hewan sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku yaitu berdasar Resep Dokter Hewan atau berdasar penyeliaan oleh Dokter Hewan.

Tidak kalah pentingnya adalah tata laksana kandang sebaiknya memperhatikan letak kandang, drainase, sistem pertukaran udara, cukup sinar matahari, bersih dan kuat. Pemilihan lokasi kandang mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana produksi unggas yang sesuai kebutuhan, dan kapasitas daya tampung kandang (*carrying capacity*). Usahakan peralatan kandang dan tempat pakan/minum, alat penerang, alat pemanas/*brooder*, peralatan pensucihama serta peralatan lain harus disediakan sesuai kebutuhan dan terpisah penggunaannya. Semua faktor dalam manajemen peternakan yang sudah disampaikan diatas dalam rangka pengamanan peternakan unggas dengan tujuan untuk menekan risiko peternakan dari muncul dan berjangkitnya agen penyakit pada ternak dan upaya perlindungan bagi orang/pekerja di peternakan tersebut.